

BAB I PENDAHULUAN

Latar Belakang

Gangguan jiwa merupakan suatu perubahan pada fungsi jiwa yang bisa menimbulkan penderitanya mengalami hambatan dalam melaksanakan peran sosial (Barus & Siregar, 2020). menurut (Tukatman, 2023) gangguan jiwa ialah gangguan otak yang ditandai oleh terganggunya emosi, proses berpikir, perilaku, serta persepsi (penangkapan panca indera). Gangguan jiwa ini mengakibatkan stress dan penderitaan bagi penderita dan keluarganya.

Berdasarkan hasil survey World Health Organization WHO (2020) menyatakan hampir 400 juta penduduk dunia menderita masalah gangguan jiwa. Satu dari empat anggota keluarga mengalami gangguan jiwa dan sering kali tidak terdiagnosis secara tepat sehingga tidak memperoleh perawatan dan pengobatan dengan tepat. Menurut (Nurul Mawaddah et al, 2024) Prevalensi gangguan jiwa berat pada penduduk Indonesia 1,7 per mil. Gangguan jiwa berat terbanyak di DI Yogyakarta (9,3%), Jawa Tengah (6,5%), Sulawesi Barat (5,9%), Nusa Tenggara Timur (5,5%), DKI Jakarta (4,9%), Sulawesi Selatan (4,8%), Kalimantan Selatan (4,8%) dan Sumatera Barat urutan ke delapan dengan jumlah (4,8%) (SKI, 2023).

Berdasarkan Profil Kesehatan Sumatera Barat tahun 2020, prevalensi kunjungan gangguan jiwa sebanyak 111.016 orang. Kota Padang berada di urutan pertama dari 19 kabupaten/ kota di Sumatera Barat yaitu sebanyak 50.557 orang. Jumlah kunjungan penderita gangguan jiwa terbanyak di pelayanan kesehatan di kota Padang yaitu di Rumah Sakit Jiwa Prof. HB. Sa'anin Padang dengan jumlah kunjungan rawat jalan sebanyak 46.940

orang, kunjungan rawat inap 2.350 orang dengan kunjungan jiwa 38.332 orang (Dinkes Sumbar, 2023). Berdasarkan data yang diperoleh dari Rumah Sakit Jiwa Prof. HB. Sa'anin Padang pada tahun 2021 sebanyak 6.703 orang pasien gangguan jiwa dan pada tahun 2021 terdapat sebanyak 8.994 penderita gangguan jiwa. Sedangkan jumlah kunjungan pada tahun 2022 sebanyak 4.223 penderita gangguan jiwa, pada tahun 2023 sebanyak 4.250 penderita gangguan jiwa, pada tahun 2024 sebanyak 4.298 pasien. (Laporan Rekam Medik RSJ HB Saanin Padang, 2025).

Gangguan jiwa dibagi menjadi dua golongan besar, yaitu gangguan jiwa ringan (neurosa) dan gangguan jiwa berat (psikosis). Golongan psikosis ditandai dengan dua gejala utama, yaitu tidak adanya pemahaman diri (insight) serta ketidakmampuan menilai realitas (reality testing ability atau RTA nya terganggu). Golongan neurosis kedua gejala utama di atas masih baik (Farisandy, 2021).

Data WHO (2020), skizofrenia yang merupakan gangguan jiwa berat dan kronis telah menyerang 24 juta orang di seluruh dunia. Menurut data Dinas Kesehatan Sumatera Barat tahun 2022, Kota Padang menduduki posisi ke Sembilan (1,69%) yaitu 50.608 jiwa. Kunjungan gangguan jiwa di Kota Padang sebanyak 10.806 jiwa. Salah satu gejala pasien dengan gangguan pada kejiwaan diantaranya adalah waham, gangguan kemauan, gangguan proses pikir (bentuk, langkah, dan isi pikiran), gangguan afek dan emosi serta halusinasi. Sebanyak 90% pasien skizofrenia mengalami halusinasi, hal tersebut disebabkan karena pasien tersebut tidak minum obat dan tidak kontrol ke dokter secara teratur, menghentikan sendiri obat tanpa persetujuan

dari dokter, kurangnya dukungan dari keluarga dan masyarakat, serta masalah kehidupan yang berat yang membuat stres (Syarif, Zaenal, & Supardi, 2020).

Halusinasi merupakan distorsi persepsi palsu yang terjadi pada respon neurobiologist maladaptive, penderita sebenarnya mengalami distorsi sensori sebagai hal yang nyata dan meresponnya (Pardede, 2020). Dampak yang ditimbulkan dari adanya halusinasi adalah kehilangan Sosial diri, yang mana dalam situasi ini dapat membunuh diri, membunuh orang lain, bahkan merusak lingkungan. Dalam memperkecil dampak yang ditimbulkan halusinasi dibutuhkan penanganan yang tepat. Dengan banyaknya kejadian halusinasi, semakin jelas bahwa peran perawat untuk membantu pasien agar dapat mengontrol halusinasi (Maulana, 2021).

Data halusinasi di dunia menurut World Health Organization (WHO, 2020) menunjukkan bahwa sekitar 70% dari pasien gangguan jiwa yang dirawat di rumah sakit jiwa mengalami halusinasi pendengaran, 20% mengalami halusinasi penglihatan, dan 10% mengalami halusinasi penghidu. Halusinasi pendengaran adalah jenis halusinasi yang paling umum terjadi, dan dapat menyebabkan dampak negatif pada pasien, seperti kehilangan kontrol diri, panik, dan perilaku yang dikendalikan oleh halusinasi tersebut. Berdasarkan data yang didapatkan di Rumah Sakit Jiwa HB Saanin Padang, tahun 2023 jumlah penderita halusinasi sebanyak 5.842 pasien, tahun 2024 jumlah penderita halusinasi sebanyak 4.934 pasien. (RSJ. HB Saanin Padang, 2025).

Abdul Muhith (2020) mengatakan bahwa, halusinasi pendengaran paling banyak diderita yaitu hampir mencapai 70%. Halusinasi pendengaran

biasanya mengalami berbagai hal seperti mendengarkan suara atau kebisingan yang kurang keras sampai kata-kata yang jelas berbicara tentang klien dan bahkan sampai percakapan lengkap antara dua orang atau lebih, dan paling sering suara orang. Halusinasi pendengaran yang dialami pasien bahkan memengaruhi pikiran, dimana pasien diperintahkan untuk melakukan sesuatu yang kadang-kadang membahayakan.

Dampak negatif halusinasi pendengaran adalah pasien dapat melukai dirinya sendiri atau orang lain. Pasien sangat terganggu dan gelisah karena seringnya frekuensi, banyaknya jumlah tekanan dan tingginya intensitas tekanan dari halusinasi pendengaran yang membuat mereka sulit membedakan khayalan dengan kenyataan yang membuat mereka depresi. 46% pasien skizofrenia mengalami depresi. Depresi pada pasien skizofrenia dengan halusinasi mengakibatkan 9%-13% bunuh diri dan 20%-50% diantaranya mulai melakukan percobaan bunuh diri. Hal tersebut sangat mengancam jiwa sehingga memerlukan penanganan cepat dan harus tepat (Abdul Muhith, 2020).

Upaya yang dapat dilakukan untuk menurunkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran adalah melalui penatalaksanaan farmakologis dan non-farmakologis. Terapi farmakologi melibatkan penggunaan obat-obatan yang ditujukan untuk mengobati gejala halusinasi pendengaran. Obat-obatan ini biasanya berupa antipsikotik yang dapat membantu mengurangi intensitas dan frekuensi halusinasi pendengaran. Terapi farmakologi dapat efektif dalam mengurangi gejala halusinasi, tetapi kadang-kadang dapat menimbulkan efek samping yang tidak diinginkan (Wigiyanti, 2025). Terapi nonfarmakologi

merupakan pendekatan pengobatan yang tidak menggunakan obat-obatan untuk mengatasi berbagai masalah kesehatan, beberapa contoh terapi nonfarmakologi yang efektif meliputi: terapi musik, terapi psikoreligius, terapi okupasi, terapi menghardik, terapi aktivitas terstruktur (Wijayanto & Agustina, 2019).

Terapi musik merupakan suatu metode intervensi yang mengintegrasikan elemen-elemen musik dengan latar belakang kondisi individu, termasuk aspek fisik, emosional, mental, spiritual, kognitif, serta sosial yang dimiliki klien. Beragam bentuk terapi musik telah digunakan dalam mendampingi pemulihan pasien dengan halusinasi pendengaran, seperti musik klasik, musik tradisional, maupun jenis musik umum lainnya. Musik klasik khususnya dikenal mampu membantu mengurangi intensitas halusinasi, memberikan rasa nyaman, menurunkan tingkat kecemasan, meredakan respons emosional yang berlebihan, serta meningkatkan kemampuan individu dalam berinteraksi sosial (Apriliani et al., 2021).

Penelitian oleh Tatiana (2022) mengungkapkan bahwa terapi musik terbukti mampu meredakan halusinasi serta menurunkan tingkat stres pada pasien yang mengalaminya. Salah satu jenis musik yang digunakan adalah musik klasik karya Mozart, komponis terkenal dari 250 tahun lalu, yaitu Wolfgang Amadeus Mozart. Musik klasik ini diyakini dapat menghadirkan perasaan nyaman dan menurunkan intensitas gejala halusinasi yang dialami pasien. Temuan serupa diungkapkan oleh Syah dan Rislinda (2020) yang menyatakan bahwa terapi musik klasik Mozart efektif dalam mereduksi halusinasi pada penderita gangguan jiwa. Musik ini juga berfungsi sebagai

teknik relaksasi yang dapat mengurangi perilaku agresif serta memberikan efek menenangkan.

Hasil penelitian Mutaqin, Rahayu, & Yanto, (2023) tentang Efektivitas Terapi Musik Klasik Mozart pada Pasien Halusinasi Pendengaran, didapatkan hasil dari terapi Musik Klasik Mozart setelah diberikan pada An. I, Tn. A, dan An. B didapatkan bahwa terjadi penurunan frekuensi halusinasi pendengaran. Pemberian Terapi musik klasik mozart pada An. I selama 5 hari berturut – turut menghasilkan frekuensi halusinasi menurun dari angka 9 menjadi 3. Pada Tn. A selama 5 hari berturut – turut menghasilkan frekuensi halusinasi dari angka 8 menjadi 2. Pada An. B selama 5 hari berturut – turut menghasilkan frekuensi halusinasi dari angka 9 menjadi 3.

Hasil penelitian Yundia Putri (2024) tentang Asuhan Keperawatan pada Ny. R dengan Halusinasi Pendengaran Melalui Terapi Musik Klasik Mozart didapatkan adanya penurunan tingkat halusinasi pada pasien dari skor 25 menjadi 21 yang diukur menggunakan Auditory Hallucination Rating Scale (AHRS). Setelah 5 hari intervensi didapatkan rasa gelisah berkurang, tidak lagi mondar-mandir diruangan, tidak menunjukkan perilaku mengikuti halusinasi berupa menengadahkan tangan, dan kontak mata baik.

Hasil penelitian Sulistyowati (2024) tentang Penerapan Terapi Musik Mozart Pada Pasien Halusinasi Pendengaran setelah 5 hari dengan waktu 10-15 menit didapatkan penerapan terapi musik klasik mozart dilakukan pada 1 responden yaitu Ny B di dapatkan skor AHRS sebelum diberi terapi musik klasik mozart berjumlah 28, setelah diberi terapi musik mozart turun menjadi 15. Penilaian tanda dan gejala halusinasi didapatkan skor 7 pada hari pertama

dan hari terakhir menjadi 2. Terapi musik klasik Mozart efektif dalam menurunkan tanda dan gejala halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran.

Pasien yang dirawat di RSJ PROF. HB. Saanin Padang merupakan pasien dengan gangguan jiwa baik itu dari rujukan pelayanan kesehatan seperti puskesmas dan dari dinas sosial serta pasien yang datang langsung ke IGD. Berdasarkan hasil dari data yang di peroleh pada bulan Maret – Mei 2025 dari RSJ HB Saanin Padang menunjukkan bahwa dari 1.868 orang pasien yang di rawat, 1.515 orang (81,10%) diantaranya adalah pasien dengan halusinasi. Berdasarkan survei penulis yang dilakukan pada tanggal 18 Juni di ruangan Nuri RSJ HB Sa'anin Padang, dari bulan Maret - Mei 2025 jumlah pasien masuk kurang lebih 157 orang dengan diagnosa keperawatan terbanyak adalah halusinasi yang berjumlah 141 orang. Berdasarkan observasi pengkajian penulis kepada klien dengan diagnosa keperawatan persepsi sensori : halusinasi pendengaran bahwa klien mengatakan mendengar suara-suara bisikan pada saat klien sendiri dan terlebih pada malam hari, bunyi suara itu mengatakan bahwa dirinya hantu dan menyuruh klien melakukan hal-hal yang buruk.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang maka yang akan menjadi rumusan masalah yaitu Bagaimana Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn.T Dengan Gangguan Sensori Persepsi : Halusinasi Pendengaran melalui pendekatan terapi musik klasik di Wisma Nuri RSJ HB Saanin Padang Tahun 2025.

Tujuan

1. Tujuan Umum

Mampu melakukan Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn.T Dengan Gangguan Sensori Persepsi : Halusinasi Pendengaran Melalui Pendekatan Terapi musik klasik di Wisma Nuri RSJ HB Saanin Padang Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian keperawatan pada Tn.T dengan halusinasi pendengaran melalui pendekatan terapi musik klasik di Wisma Nuri RSJ HB Saanin Padang Tahun 2025.
- b. Mampu melakukan rumusan diagnosa keperawatan pada Tn. T dengan halusinasi pendengaran melalui pendekatan terapi musik klasik di Wisma Nuri RSJ HB Saanin Padang Tahun 2025.
- c. Mampu melakukan intervensi keperawatan pada Tn.T dengan halusinasi pendengaran melalui pendekatan terapi musik klasik di Wisma Nuri RSJ HB Saanin Padang Tahun 2025.
- d. Mampu melakukan implementasi keperawatan Pemberian Terapi musik klasik Pada Tn.T dengan halusinasi pendengaran melalui pendekatan terapi musik klasik di Wisma Nuri RSJ HB Saanin Padang Tahun 2025.
- e. Mampu melakukan evaluasi keperawatan pada Tn.T dengan halusinasi pendengaran melalui pendekatan terapi musik klasik di Wisma Nuri RSJ HB Saanin Padang Tahun 2025.

Manfaat Karya Ilmiah

1. Bagi Pasien dan Keluarga

Agar keluarga mampu merawat anggota keluarga yang sakit dirumah, dan agar pasien dan keluarga dapat mengetahui dan memahami tentang pengertian, dan cara pengobatan secara non-farmakologi pada halusinasi pendengaran melalui pendekatan terapi musik klasik.

2. Bagi Penulis

Untuk memperdalam pengetahuan penulis dan mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh di perkuliahan dalam analisa praktek klinik keperawatan jiwa pada pasien halusinasi dengan halusinasi pendengaran melalui pendekatan terapi musik klasik Di Nuri RSJ Prof. HB. Sa`anin Padang.

3. Bagi Universitas Alifah Padang

Sebagai bahan bacaan diperpustakaan untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang Asuhan Keperawatan Jiwa bagi semua mahasiswa Universitas Alifah Padang.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Agar pembaca tahu bagaimana merawat pasien dengan halusinasi pendengaran dan dapat dikembangkan lagi untuk Karya Ilmiah Ners berikutnya.